

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian perlu mengungkapkan penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dibuatnya. Agar mempunyai orisinalitas jelas. Penelitian ini perlu membahas penelitian sebelumnya yang juga membahas unsur pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dan metode *mind mapping*. Penelitian tersebut yakni penelitian Zaeni Ismail dan Jeni. Kedua penelitian tersebut merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut ditinjau secara singkat sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul /Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dari Teks Wawancara dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif “Think Pair Share” pada Siswa Kelas VII A SMP N 1 Kembaran Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012/

Penelitian tersebut dilakukan oleh Zaeni Ismail, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2012. Hasil dari penelitiannya membuktikan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada *pre test* nilai rata-rata kelas 59,52. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,32 dan pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 77,81.

Dari kajian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lanjut. Jika penelitian di atas dilakukan dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*, pada penelitian ini juga menggunakan materi mengubah

teks wawancara menjadi narasi. Jadi perbedaan dengan penelitian di atas terletak pada metode pembelajarannya yaitu menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* (peta pikiran) diharapkan metode pembelajaran *mind mapping* ini mampu meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi yang lebih signifikan. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian yang dilakukan Zaeni Ismail menggunakan subjek siswa kelas VII A SMP N 1 Kembaran Banyumas berbeda dengan penelitian ini bersubjek pada siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 8 Kemangkon.

2. Penelitian dengan judul /Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Berita melalui Model Pembelajaran “Mind Mapping” (Peta Pikiran) pada Siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2013-2014/.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Jeni, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2014. Hasil penelitiannya membuktikan adanya peningkatan pada setiap siklusnya, pada *pre test* nilai rata-rata kelas 68,89. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75,24 dan pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 77,58.

Dari kajian tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lanjut. Jika penelitian di atas dilakukan dengan menggunakan model Pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran) pada materi menulis berita, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* tetapi pada materi mengubah teks wawancara menjadi narasi. Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas terletak pada segi materi pembelajaran. Selain itu subjek penelitian yang

digunakan juga berbeda. Penelitian yang dilakukan Jeni menggunakan subjek kelas VIII A SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto berbeda dengan penelitian ini bersubjek pada siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 8 Kemangkon.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Keterampilan tersebut adalah keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Penelitian relevan digunakan sebagai pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain pembanding juga menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian.

B. Menulis Narasi

1. Pengertian Menulis

Tarigan (2008: 3) memberikan pengertian bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan. Menulis adalah keterampilan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang. Sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

McRobert (dalam Kusmana, 2014: 16) mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan berpikir dan melibatkan aktivitas mengetahui apa yang ingin disampaikan,

siapa penerima pesan itu dan bagaimana cara menyusun gagasan agar komunikasi yang disampaikan jelas. Menurut Nurgiyantoro (2011: 298), menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedang yang kedua gagasan. Kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi bahasa yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Kedua, kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis (Wiyanto, 2004: 1-2).

Menurut Iskandarwassid (2008: 248) dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain yaitu mendengarkan, berbicara dan membaca. Keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Dari beberapa definisi menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain dalam bentuk tertulis berupa lambang atau simbol yang sudah disepakati pemakaiannya untuk menggambarkan suatu bahasa.

2. Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2008: 24), menulis dapat digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain: (1) memberitahukan atau mengajar; (2) meyakinkan atau mengajak; (3) menghibur atau menyenangkan, mengandung tujuan estetis; (4) mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

Menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25), ada tujuh tujuan menulis:

- a. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan) berarti penulis menulis sesuatu karena ditugaskan tidak atas kemauan sendiri.
- b. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik) berarti penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya itu.
- c. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif), yaitu bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. *Informasional Purpose* (tujuan informasional), yaitu tulisan yang bertujuan memberikan informasi, keterangan atau penerangan kepada para pembaca.
- e. *Self-Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang penulis terhadap pembacanya.
- f. *Kreative Purpose* (tujuan kreatif), yaitu tujuan yang berhubungan dengan pernyataan diri terutama dalam keinginannya untuk mencapai norma artistik, atau seni yang ideal.
- g. *Problem-Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah) dalam arti penulis melakukan kegiatan menulis untuk memecahkan masalah.

Dari uraian di atas jelas bahwa keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Dia menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang terprogram. Seorang penulis juga harus memperhatikan bahwa setiap melakukan kegiatan menulis harus menentukan tujuan yang baik. Kenyataannya seorang penulis sering mengalami kesulitan dalam mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan. Pemecahan yang baik untuk menghindari hal tersebut dengan cara merumuskan suatu tujuan terlebih dahulu dalam kerangka penulisan sebelum menulis.

3. Pengertian Narasi

Menurut Semi (2007:53) narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia. Menurut Subyantoro (2009: 224) narasi merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Narasi biasanya ditulis berdasarkan pengamatan. Bentuk tulisan narasi

dipilih dalam pembelajaran dikarenakan karangan narasi merupakan jenis karangan yang bertujuan untuk menceritakan pokok permasalahan. Pokok permasalahan yang dibahas adalah isi dari teks wawancara yang telah dipersiapkan oleh guru.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan rangkaian menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu ke waktu atau juga dapat dirumuskan dengan cara lain. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2010 : 136). Menurut Alpian (2005: 54) menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk karya tulis yang berusaha menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang berupa rangkaian kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu. Narasi bermaksud untuk mengisahkan suatu peristiwa yang telah terjadi dalam satu kesatuan waktu.

4. Ciri-ciri Karangan Narasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai macam karangan. Masing-masing karangan mempunyai ciri yang berbeda dengan jenis karangan yang lain. Salah satu jenis karangan yang ada yaitu karangan narasi. Semi (2007: 32) mengemukakan beberapa ciri penanda narasi, yaitu

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia,
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa imajinasi, maupun gabungan keduanya
- c. Berdasarkan konflik karena tanpa konflik narasi biasanya tidak menarik,
- d. Memiliki nilai estetika,
- e. Menekankan susunan kronologis, dan
- f. Biasanya memiliki dialog.

Keraf (2010: 141) membedakan karangan narasi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Informasi yang disampaikan sesuai dengan kejadian. Sedangkan narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Keraf (2010: 141) mengungkapkan perbedaan narasi ekspositoris dan sugestif sebagai berikut.

Tabel 1
Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2.	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya khayal
3.	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran perlu dilanggar
4.	Bahasanya lebih condong ke Bahasa informative dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotative	Bahasanya lebih condong Bahasa figurative dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata denotative

5. Kriteria Karangan Narasi

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi keterampilan dari keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara dan membaca. Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun

unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Iskandarwassid (2008: 250) berpendapat bahwa penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Maksudnya adalah penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas.

Iskandarwassid (2008:250) menjelaskan ada empat kriteria penilaian karangan yang harus diperhatikan dan tidak boleh terlupakan jika ingin menilai sebuah karangan narasi pada umumnya, yaitu kualitas dan ruang lingkup isi, organisasi dan penyajian isi, kohesi dan koherensi, serta mekanik. Dari keempat aspek tersebut peneliti sesuaikan dengan menulis narasi yang didasarkan pada teks wawancara. Kemudian peneliti jabarkan menjadi beberapa kriteria yang lebih spesifik. Sehingga dapat diketahui perbandingan persentasenya dan dapat digunakan untuk menilai atau mengukur keterampilan. Keterampilan yang dinilai adalah keterampilan siswa dalam menulis narasi berdasarkan teks wawancara.

Pada aspek kualitas dan ruang lingkup isi meliputi satu kriteria, yakni kesesuaian tulisan dengan tema dalam teks wawancara. Tulisan yang baik itu harus memuat sebuah tema yang merupakan pokok pikiran dari keseluruhan isi tulisan. Ketika seseorang menuangkan pikiran atau gagasan ke dalam sebuah tulisan harus memperhatikan ketepatan dan kesesuaian antara apa yang ditulis dengan tema yang telah ditentukan, sehingga diharapkan pembaca akan memahami apa yang disampaikan dalam isi tulisan tersebut karena isi tulisan merupakan bentuk penjabaran dari sebuah tema. Kaitannya dengan menulis narasi berdasarkan teks wawancara, dimana isi tulisan narasi yang dihasilkan harus disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam teks wawancara. Informasi mengenai hal-hal penting yang terdapat dalam teks

wawancara dapat disampaikan dengan baik kepada pembaca melalui tulisan narasi tersebut.

Pada aspek organisasi dan penyajian isi meliputi satu kriteria, yakni pengembangan hal-hal penting dalam teks wawancara menjadi sebuah narasi. Sebuah karangan yang baik merupakan rangkaian dari hasil pengembangan tiap butir kalimat menjadi sebuah paragraf. Kemudian, setiap paragraf tersebut disusun dan dirangkai secara sistematis dan logis menjadi sebuah karangan. Mengubah teks wawancara menjadi narasi membutuhkan keterampilan dalam mengembangkan hal-hal penting mengenai informasi tentang suatu hal yang terdapat dalam teks wawancara, kemudian hal penting tersebut dikembangkan menjadi sebuah tulisan narasi yang baik. Tulisan narasi tersebut akan menceritakan dan menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada sebuah kegiatan wawancara yang tertulis dalam teks wawancara.

Pada aspek kohesi dan koherensi terdapat dua kriteria, yaitu keterpaduan antarkalimat serta penggunaan kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Setiap paragraf dalam sebuah tulisan harus mempunyai kalimat utama yang disertai pula dengan kalimat penjelas yang sesuai, agar dapat dikatakan sebagai paragraf yang sempurna. Hubungan antarkalimat dalam satu paragraf dalam satu tulisan utuh harus disusun secara padu dan logis. Dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi, hal-hal penting yang terdapat pada teks wawancara harus dikembangkan dalam sebuah kalimat yang padu dan logis, kemudian kalimat-kalimat tersebut disusun dan dirangkai menjadi paragraf yang baik, sehingga terjadi keterkaitan yang baik antara paragraf berikutnya.

Selain itu, cara penulisan kalimat langsung dan kalimat tak langsung dalam menulis narasi berdasarkan teks wawancara juga harus diperhatikan. Hal ini dimaksudkan bahwa butir-butir kalimat dalam teks wawancara yang merupakan kalimat langsung atau kalimat yang secara langsung diucapkan oleh pembicara (narasumber). Kemudian dijabarkan atau diuraikan dalam suatu bentuk narasi. Narasi yang bersifat menceritakan mengenai peristiwa atau kejadian serta informasi dengan cara mengubahnya menjadi kalimat tak langsung. Sehingga harus benar-benar memahami kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

Pada aspek mekanik meliputi dua kriteria, yaitu kosakata serta penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf kapital. Menulis itu merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan orang lain. Seorang penulis hendaknya harus terampil memanfaatkan kosakata dan memperhatikan penggunaan tanda baca serta penggunaan huruf kapital yang baik dan benar sesuai dengan aturan kepenulisan dalam kegiatan menulis. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi secara tertulis antara penulis dan pembaca dapat berjalan dengan lancar. Jika dalam sebuah kalimat utuh terdapat kosakata yang kurang tepat, maka arti dari kalimat tersebut menjadi tidak efektif dan ambigu. Begitu pula dengan penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf kapital, maka penyampaian pesan tersirat pada pembaca dari kalimat tersebut tidak jelas sehingga kurang dipahami dengan baik oleh pembaca. Baik itu kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda titik, kesalahan penggunaan tanda koma. Hal seperti itu harus diperhatikan dengan baik oleh seorang penulis, Hal tersebut agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

C. Teks Wawancara

Indrawati (2007: 125) mengungkapkan bahwa teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Teks wawancara berisi serangkaian pertanyaan tertulis yang akan ditunjukkan kepada narasumber. Serta hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh pewawancara. Hasil tersebut ditulis sesuai dengan jawaban narasumber. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan wawancara memungkinkan adanya teks wawancara.

Menurut Licoln dan Guba (dalam Syamsuddin,dkk 2007: 94) wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan dilakukan wawancara untuk memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi dan perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya. Rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu. Proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi. Pengecekan dan pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya.

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan (Sudijono, 2006: 82). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mendapat informasi serta menghimpun bahan-bahan keterangan yang terjadi sekarang misalnya tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan. Hal tersebut dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak dan berhadapan muka.

D. Metode *Mind Mapping*

1. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Buzan (2012: 4) mengungkapkan “*Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita. *Mind Mapping* sangat sederhana”. Menurut Windura (2010: 16) *Mind Mapping* atau peta pikiran merupakan suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh keterampilan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar. Dalam keterampilan menulis perlu mengeksplorasi hal-hal yang menarik kreatif dari otak sehingga *Mind Mapping* sangat tepat apabila digunakan pada keterampilan menulis.

DePoter (2010: 225-226) menyatakan bahwa *mind mapping* atau peta pikir adalah cara mencatat kreatif yang membantu memudahkan mengingat banyak informasi. Catatan dengan *mind mapping* ini membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan. Dengan topik utamanya ditengah dan subtopik serta diperincian menjadi cabang-cabang terkecil dengan menggunakan warna, gambar dan simbol. *Mind mapping* ini didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi. Hal ini seperti cara kerja *mind mapping*, yaitu melibatkan kedua belah otak yang mengingat informasi dengan mudah melalui simbol, gambar, arti emosional dan warna.

Buzan (2012: 8) mengungkapkan bahwa simbol dan gambar seringkali lebih berdaya untuk mengungkapkan pikiran maupun mengingat suatu hal. Karena menurutnya “otak memiliki keterampilan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna”. Oleh karena itu, simbol-simbol dan ilustrasi-

ilustrasi dapat ditambahkan pada *Mind Mapping* yang baik dibuat dengan mengkombinasikan beberapa warna sehingga terkesan berwarna-warni dan tidak monoton. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah sebuah diagram yang mempresentasikan kata-kata, ide-ide (pikiran) untuk memudahkan kita dalam mengingat banyak informasi. Peta pikiran tersebut, peta informasi yang panjang dapat dibuat menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang berkerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

2. Prinsip *Mind Mapping*

Mind Mapping merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan dalam menyusun fakta atau pikiran. Penggunaan *mind mapping* dalam kegiatan dapat mempermudah ingatan dalam memperoleh informasi dibandingkan dengan menggunakan pencatatan tradisional. Alasan tersebut dikarenakan prinsip *mind mapping* untuk membantu otak dalam segala hal. Menurut Buzan (2012: 6) dasar dari *mind mapping* yaitu membantu otak manusia dalam merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, melihat “gambar keseluruhan”. Selain itu, *mind mapping* juga dapat dibandingkan dengan peta kota karena pusat *mind mapping* mirip dengan pusat kota. Buzan (2012:5) mengungkapkan bahwa *mind mapping* sama seperti peta jalan yang akan:

- a. Memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas
- b. Memungkinkan seseorang merencanakan peta atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui kemana akan pergi dan dimana seseorang berada.
- c. Mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat.

- d. Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru.
- e. Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat.

3. Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping*

Persiapan pembuatan *mind map* tentu membutuhkan langkah-langkah yang baik agar *mind map* yang dihasilkan bagus. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan *mind map* menurut Huda (2016: 307-308) antara lain:

- a. Mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah tersebut.
- b. Menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi diantara berbagai poin/gagasan/kata kunci ini terkait dengan materi pembelajaran
- c. Membrainstroming semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut
- d. Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari apa yang dibahas
- e. Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja
- f. Menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan.
- g. Mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian

Sistematika pembuatan *mind map* perlu diperhatikan agar tujuan dari pembuatan *mind map* tercapai. Tahap-tahap penting yang harus dilalui untuk memulai *mind map* menurut Huda (2016: 308-309) antara lain sebagai berikut :

- a. Letakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas
- b. Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
- c. Hindari untuk bersikap latah, lebih menampilkan karya bagus daripada konten didalamnya. *Mind map* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan editing yang menyita waktu.
- d. Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula
- e. Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas, agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Langkah-langkah yang dijelaskan di atas dapat dilakukan sesuai dengan ketentuannya, agar dalam persiapan pembuatan *mind map* berjalan dengan semestinya. Informasi yang dicatat dan gambar penunjang juga menentukan hasil dari pembuatan *mind map*. Penggunaan warna yang sesuai dan menarik juga memiliki daya tarik tersendiri. *Mind map* yang baik tidak akan memunculkan makna berbeda bagi setiap pembacanya. Sehingga setiap pembaca memiliki satu makna yang sama.

4. Langkah-Langkah Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

Indrawati (2007: 125) mengungkapkan bahwa langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi narasi di antaranya sebagai berikut.

a. Membaca Teks Wawancara dengan Cermat

Membaca adalah memahami isi dari Teks wawancara. Membaca dengan cermat bertujuan untuk memperoleh pokok-pokok isi wawancara. Pokok-pokok isi wawancara tersebut dicabang-cabangkan melalui garis yang berwarna warni agar tidak monoton. Pokok isi wawancara digunakan sebagai pedoman dalam menulis narasi. Sehingga sebelum menarasikan teks wawancara, pembaca harus memahami apa saja yang menjadi pokok-pokok isi wawancara.

b. Mencatat Pokok-Pokok Isi Wawancara

Setelah menemukan pokok-pokok isi wawancara kemudian ditulis sesuai dengan Teks wawancara. Pokok-pokok isi wawancara merupakan informasi yang terdapat dalam teks wawancara. Informasi tersebut dapat berupa pernyataan, pendapat, dan data. Data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan-

gagasan yang ada dalam sebuah tulisan. Data adalah keterangan yang menyangkut fakta tentang sesuatu. Data dapat berupa pernyataan (kalimat), angka, grafik, statistik, gambar, denah peta, contoh, kesaksian, dan lain-lain yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menyusun alur tulisan narasi.

c. Mengembangkan Pokok-Pokok Isi

Langkah selanjutnya menulis naskah dengan cara mengembangkan pokok-pokok isi wawancara. Menulis naskah yaitu menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan. Seseorang dapat mulai menulis naskah apabila langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya terpenuhi. Langkah-langkah seperti penentuan topik, tujuan, pengumpulan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan harus benar-benar dipersiapkan secara matang. Pengembangan pokok-pokok isi harus dilakukan dengan cermat dan memadai. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam pengembangan pokok-pokok isi haruslah efektif. Efektivitas dalam kalimat akan tercapai jika kalimat tersebut dapat menyampaikan sebuah ide secara utuh, tidak rancu, serta mudah dipahami oleh pembaca. Berikutnya adalah ejaan, dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan ejaan yang berlaku, baik penulisan kata, maupun penggunaan tanda baca.

d. Melengkapi Narasi dengan Bagian Penutup

Bagian penutup dapat berupa kesimpulan. Kesimpulan terdiri dari pengembangan pokok-pokok isi wawancara. Pokok-pokok wawancara didapat melalui pemahaman siswa terhadap teks wawancara yang sudah disiapkan oleh guru. Wawancara berbentuk kalimat langsung tetapi ketika di narasikan diubah menjadi

kalimat tidak langsung. Penutup merupakan hasil akhir dari wawancara yang telah dilaksanakan. Penutup berisi tentang pokok wawancara yang sesuai dengan tema wawancara.

e. Menyunting Hasil Tulisan Narasi

Menyunting merupakan bagian terakhir dalam kegiatan menulis. Penyuntingan meliputi tanda baca, dan isi atau substansi tulisan. Tujuan menyunting adalah untuk memperbaiki bagian tulisan yang salah, menambahkan bagian tulisan yang belum ditulis, atau mengurangi bagian tulisan yang tidak perlu ditulis. Tulisan yang telah jadi kembali dicocokkan dengan daftar draft kasar. Apakah alur yang ditulis benar-benar sesuai dengan alur yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam tahap ini, pengecekan kalimat langsung dan tak langsung dengan daftar draft kasar juga penting dilakukan.

E. Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi melalui Metode *Mind Mapping*

Suatu media digunakan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, guru bisa memanfaatkan media visual, media audio, dan media audio visual. Media sebagai salah satu sumber belajar dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu proses belajar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang ingin dicapai. Ada bagian yang sulit dalam proses menulis, yaitu mengetahui hal apa yang akan ditulis, apa temanya, dan bagaimana memulainya. Dengan peta pikiran, sebuah tema dapat dijabarkan ke dalam cabang-cabang sehingga menjadi pengembang gagasan dalam menulis.

Implementasi metode peta pikiran (*mind mapping*) adalah siswa memahami teks wawancara. Kegiatan memahami adalah upaya untuk mengetahui isi teks wawancara serta mengetahui hal-hal penting yang terdapat pada teks wawancara. Tahap selanjutnya adalah siswa menulis tema dari teks wawancara di tengah-tengah selembar kertas kosong dengan disertai gambar dan warna. Kemudian siswa membuat cabang-cabang dari tema tersebut dengan garis yang tak beraturan (garis lengkung, putus-putus, dan lain-lainnya) hingga terbentuk peta pikiran yang sesuai dengan hal-hal penting yang terdapat pada teks wawancara. Setelah peta pikiran terbentuk, siswa ditugaskan untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi berpedoman pada peta pikiran yang telah dibuat.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang peneliti uraikan maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat ditetapkan. Mengingat pentingnya keterampilan menulis narasi, maka harus ada pembelajaran yang bervariasi dan motivasi dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya di sekolah, khususnya SMP Muhammadiyah 8 Kemangkon proses pembelajarannya masih menggunakan metode pembelajaran yang belum bervariasi. Hal tersebut yang membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa hanya mengandalkan guru semata, enggan bertanya, berpendapat, mengerjakan soal secara mandiri dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Siswa kadang sering mengalami kesulitan dalam menggali ide tulisannya. Kesulitan tersebut menuntut guru untuk menguasai atau mencari metode pembelajaran yang tepat untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi. Salah satu untuk

meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *Mind Mapping*. Metode pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang mengaitkan penggunaan seluruh keterampilan yang terdapat pada otak kiri dan otak kanan maka anak akan lebih kreatif dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bervariasi dan lebih menyenangkan bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi secara maksimal.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah: jika pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan tepat maka keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 8 Kemangkon akan meningkat.